



**CAMPUR KODE DAN DEKONTRUKSI PEMBELAJARAN MELALUI ADAPTASI
BAHASA BUKU BABAD TANAH SUNDA BABAD CIREBON**

*Code-Mixing and Deconstruction of Learning Through Language Adaptation in
the Books Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*

Tati Sri Uswati*, Lilik Herawati, Sultan Tirta Mujtaba

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: tatisriuswati@syekh Nurjati.ac.id, sultanmujtaba.04@gmail.com, lilikherawati@syekh Nurjati.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 17 Januari 2025— Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2025— Disetujui Tanggal 26 Juni 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.8161>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi campur kode yang terdapat pada teks Babad Tanah Sunda Babad Cirebon dan dekonstruksi pembelajaran melalui keefektifan kalimat hasil adaptasi bahasa karya mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan studi kepustakaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis bahasa padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), selanjutnya berdasarkan fungsinya, terdapat fungsi intralingual (fungsi leksikal, fungsi gramatikal, fungsi fonologis) dan fungsi ekstralingual (fungsi sosial, psikologis, stilistik). Pada kajian kesalahan keefektifan kalimat hasil adaptasi bahasa, terdapat kesalahan berupa: (1) penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat; (2) penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat; (3) penggunaan imbuhan yang kacau; (4) kalimat yang tidak selesai; (5) penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku; (6) penggunaan tidak tepat kata di mana dan yang mana; (7) pilihan kata yang tidak tepat; (8) kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti; (9) pengulangan kata yang tidak perlu.

Kata-kata kunci: adaptasi bahasa, campur kode, dekonstruksi pembelajaran, kalimat efektif

Abstract

This study aims to describe the types and functions of code mixing found in the text Babad Tanah Sunda Babad Cirebon and deconstruct learning through the effectiveness of sentences resulting from language adaptation of students' work. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques use document analysis and literature study techniques. Data analysis in this study uses the technique of language analysis and distribution. The results of the study indicate that there are types of inner code mixing, outer code mixing, and hybrid code mixing, then based on their functions, there are intralingual functions (lexical function, grammatical function, phonological function) and extralingual functions (social, psychological, stylistic functions). In the study of errors in the effectiveness of sentences resulting from language adaptation, there are errors in the form of: (1) the use of two words with the same meaning in a sentence; (2) the use of excessive words that disrupt the sentence structure; (3) the use of chaotic affixes; (4) unfinished sentences; (5) the use of words with non-standard structures and spellings; (6) inappropriate use of the words where and which; (7) inappropriate choice of words; (8) ambiguous sentences that can lead to misunderstanding; (9) unnecessary repetition of words.

keywords: language adaptation, code-mixing, deconstruction of learning, effective sentence

How to Cite: Uswati, Tati Sri & Sultan Tirta Mujtaba. (2025). Campur Kode dan Dekonstruksi Pembelajaran Melalui Adaptasi Bahasa Melalui Buku Babad Tanah Sunda Tanah Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 14(1). 63—80. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.8161>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam memahami kebudayaan dan sejarah suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk melihat perkembangan sosial, politik, dan budaya yang terjadi (Wahyuningsih, 2022). Salah satu contoh penting dari penggunaan bahasa dalam menggambarkan sejarah adalah buku-buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon karya P.S. Sulendraningrat yang menjadi sumber penting dalam mempelajari sejarah dan budaya lokal. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, adaptasi bahasa dalam teks-teks tersebut menjadi hal yang krusial untuk memastikan keterbacaan dan pemahaman generasi masa kini. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat (Chaer, 2014).

Campur kode merujuk pada fenomena linguistik, yakni dua atau lebih bahasa digunakan dalam komunikasi yang sama. Fenomena ini seringkali terjadi dalam konteks sosial yang melibatkan penutur bilingual. Menurut Alatas & Rachmayanti (2020), campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang terjadi dalam satu interaksi atau teks, yang bisa mencerminkan variasi sosial atau budaya dari penuturnya. Hasil kajian campur kode memudahkan pemahaman adaptasi bahasa pada teks klasik. Proses adaptasi bahasa ini penting untuk mempermudah pemahaman teks-teks bersejarah yang menggunakan bahasa tempo dulu, yang sering kali sulit dipahami oleh pembaca modern. Seperti yang dijelaskan oleh Haryono (2021), adaptasi bahasa merupakan upaya penting dalam memperbarui teks-teks lama agar tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

Proses dekonstruksi pembelajaran dalam konteks ini mengacu pada analisis kritis terhadap bagaimana pembelajaran bahasa dan sastra dilakukan (Constantin & Sitorus, 2023; Mustika, Saptomo, & Sudiatmi, 2021). Dalam hal ini, adaptasi bahasa dalam Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon karya P.S. Sulendraningrat dapat dilihat sebagai usaha untuk mengungkapkan kembali makna teks-teks tersebut melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan zaman sekarang. Dengan kata lain, teks yang dulu mungkin sulit dipahami oleh generasi masa kini dapat diterjemahkan atau diadaptasi sedemikian rupa untuk menjembatani pemahaman. Sebagaimana Chaer (2014) menyatakan bahwa pemahaman terhadap teks klasik memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif untuk menjawab tantangan zaman.

Pengajaran bahasa bertujuan untuk membentuk praktik pengajaran dan pembelajaran, tetapi dengan tujuan yang jauh lebih mendalam (dalam hal ini memperkaya bahasa dari perspektif yang berbeda), misalkan perspektif integrasi bahasa dan budaya (Amin, 2021). Latar belakang budaya peserta didik dan budaya yang tercipta lewat makna yang dikomunikasikan memengaruhi pemahaman tentang makna itu sendiri. Bahan ajar yang diadaptasi oleh pengajar juga dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan tempat pengajar dan pemelajar tersebut berada; termasuk memperkenalkan budaya setempat kepada dunia lewat interpretasi pengajaran bahasa.

Penelitian Meldani & Indrawati (2018) menggunakan teori sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitiannya adalah novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode tokoh dalam novel. Teknik analisis menggunakan teknik baca, identifikasi, dan teknik catat. Hasilnya, di antaranya, terdapat jenis campur kode eksternal, internal, dan campuran. Selain itu terdapat fungsi campur kode, yakni menghormati lawan tutur, menunjukkan bahwa penutur seorang terpelajar, kebutuhan akan kosakata, menunjukkan keingintahuan, eufemisme/memperhalus ucapan, mempertegas maksud, sebagai pelengkap kalimat, menunjukkan identitas, mempermudah penyampaian maksud, menunjukkan keakraban, dan memperjelas kalimat/singkatan. Kontribusi penelitian Meldani dan Indrawati terhadap penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan data tertulis. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda, tetapi dapat memperkaya khazanah dalam

menganalisis data. Teori dalam menganalisis data campur kode yang digunakan Meldani dari (Chaer & Agustina, 2010; Suwito, 2009). Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori jenis campur kode dari Fishman, (1968), Sasangka, (2012), dan Suwito (2009).

Terkait pendekatan dekonstruksi, Margareth (2012) melakukan penelitian tentang dekonstruksi Derrida terhadap Oposisi Biner dan munculnya pluralitas makna. Menurut penelitian ini, pluralitas makna oposisi biner adalah metafisika kehadiran. Oposisi biner ini terdapat dalam struktur sehingga memunculkan hierarki. Hierarki ini merupakan sejarah filsafat barat, sedangkan oposisi biner memunculkan kestabilan/kepastian makna. Hal inilah yang didekonstruksi oleh Derrida yang memunculkan konsekuensi tentang makna teks. Metode dekonstruksi pada penelitian ini digunakan guna menemukannya konsekuensi dekonstruksi Derrida itu. Dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner tidak untuk mencari makna, melainkan menciptakan makna yang terkait dengan teks, konteks, intertekstualitas, penafsir, dan permainan bahasa. Derrida menolak oposisi biner dan muncul pluralitas makna. Perspektif inilah yang menjadi dasar penyusunan adaptasi/modernisasi bahasa pada buku BTSBC oleh mahasiswa.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi campur kode yang terdapat dalam teks Babad Tanah Sunda Babad Cirebon (BTSBC), serta mengeksplorasi bagaimana dekonstruksi pembelajaran dapat dilakukan melalui keefektifan adaptasi bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyesuaikan teks-teks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam memodernisasi teks-teks klasik agar tetap relevan dan mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang campur kode dan adaptasi bahasa serta memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya dekonstruksi pembelajaran dalam konteks pendidikan bahasa.

LANDASAN TEORI

Buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon

Babad merupakan istilah untuk merujuk ke suatu catatan sejarah yang biasanya ceritanya disusun dalam bentuk tembang sekar alit (mocopat). Pada dasarnya, teks babad mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan. Tujuannya adalah mendirikan suatu ibu kota kerajaan/pusat pemerintahan. Dijelaskan pula, bahwa babad merupakan salah satu jenis karya sastra daerah. Dalam penelitian ini, buku babad ini disusun oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat yang berasal dari naskah beraksara Arab Pegon dengan Bahasa Cirebon Madya. Buku ini pertama kali terbit pada 1984 dengan jumlah 118 halaman dan berisi sekitar 47 cerita. Sebagai sebuah babad, buku ini sarat akan imajinasi penyusun dan banyak sekali tata kalimat atau kata yang secara ilmu kebahasaan memerlukan interpretasi dan analisis yang tajam.

Campur Kode (Code Mixing)

Campur kode (CK) ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. CK adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Edi, dkk., 2022; Tohang, dkk., 2023). Antara campur kode dan alih kode terdapat perbedaan, antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur (Indrayani, 2018). Sejalan dengan itu, Gumperz (1982) mengidentifikasi campur kode sebagai percampuran bahasa dalam satu kalimat atau frasa tanpa batasan yang jelas. Sementara itu, alih kode berperan sebagai peralihan yang lebih terstruktur. Alih kode sering kali dilakukan untuk tujuan tertentu dalam komunikasi. Alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang terencana, sedangkan campur kode lebih cenderung merupakan kebiasaan atau kebutuhan linguistik tanpa kontrol yang ketat (bersifat spontan).

Berdasarkan jenisnya, campur kode dibedakan menjadi tiga, (1) campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang berunsur bahasa asing; (2) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika si penutur menyisipkan unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional; dan (3) campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*), yaitu si penutur menyisipkan bahasa daerah dan bahasa asing di dalam kode utama (Sasangka, 2012; Suwito, 2009). Selain itu, berdasarkan fungsinya, campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi intralingual dan ekstralingual.

Fungsi intralingual merupakan fungsi campur kode yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan penutur (Gunawan, 2012; Pradopo, 1987; Sugono, 1994). Fungsi ini meliputi (1) fungsi leksikal, yaitu untuk memperkaya kosakata, misalnya, penutur menggunakan kata "gojek" untuk menggantikan kata "ojek". (2) Fungsi gramatikal, yaitu untuk mempermudah pengucapan atau penulisan, misalnya, penutur menggunakan bentuk "sama" untuk menggantikan bentuk "bersama". (3) Fungsi fonologis, yaitu untuk menyesuaikan dengan dialek atau aksen penutur, misalnya penutur menggunakan pelafalan "Suwiss" untuk menggantikan pelafalan "Swiss". Sementara itu, fungsi ekstralingual merupakan fungsi campur kode yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa (Fishman, 1968; Haugen, 1972; Hornby, 1995). Adapun fungsi ekstralingual ini meliputi (1) fungsi sosial, yakni untuk menunjukkan identitas diri atau kelompok, misalnya, penutur menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan identitas daerahnya; (2) Fungsi psikologis, yaitu untuk mengungkapkan emosi atau perasaan, misalnya, penutur menggunakan bahasa asing untuk mengungkapkan perasaan cinta atau sedih; dan (3) Fungsi stilistik, yakni untuk memperindah atau memperkaya gaya bahasa, misalnya, penutur menggunakan bahasa asing untuk membuat permainan kata atau lelucon.

Faktor pendorong terjadinya campur kode yaitu faktor intralinguistik dan ekstralinguistik. Faktor intralinguistik adalah faktor yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri, sedangkan faktor ekstralinguistik adalah faktor yang berkaitan dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor penutur, mitra tutur, situasi, dan topik pembicaraan (Chaer & Agustina, 2010; Gumperz, 1982; Gunawan, 2012; Suwito, 2009).

Dekonstruksi

Secara umum, Derrida (2005) menggunakan dekonstruksi sebagai pendekatan untuk mengkaji sekaligus mengkritik hubungan hierarkis, misalnya, mendekonstruksi hubungan hierarkis antara ucapan dan tulisan dan berpendapat bahwa sentralitas dan dominasi ucapan atas tulisan adalah hasil dari kesalahan yang telah terjadi sejak Plato dan berlanjut sepanjang sejarah filsafat. Dia juga menyebutkan hubungan antara pusat dan pinggiran, di dalam dan di luar, dan menyatakan bahwa di dalam tidak boleh dianggap sebagai pusat, dasar, dan utama, yang menurutnya berorientasi ke dalam. Sebaliknya, itu adalah hubungan timbal balik dan terjalin antara luar dan dalam yang memberikan makna kepada mereka. Dengan demikian, dekonstruksi dapat berfungsi sebagai pendekatan fungsional untuk meninjau hierarki, serta pusat dan pinggiran. Atas dasar ini, pendekatan ini dapat digunakan secara efektif untuk mempelajari hubungan hierarkis dosen-mahasiswa.

Dekonstruksi adalah suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat dalam teks tersebut. Menurut Biesta (2001) dekonstruksi adalah pendekatan kritis untuk mengkaji teks dan berbagai hubungan. Karakteristik dekonstruksi tidak merusak/meniadakan pemahaman yang sudah ada, tetapi mengangkat/ mengakui yang lain (*the others*) sebagai pemahaman baru. Dekonstruksi sesuai dengan pendekatan Student Center Learning (SCL) dan Kooperatif.

Untuk memudahkan dan menyederhanakan pemahaman mahasiswa dalam mengadaptasi teks BTSBC dari bahasa Indonesia masa lampau ke bahasa Indonesia yang digunakan sekarang,

akan dilakukan analisis campur kode dari teks BTSBC tersebut. Jadi, pendekatan dekonstruksi diterapkan baru sebatas sebagai perspektif pemikiran bahwa mahasiswa pun dapat berperan dalam menghasilkan sumber belajar berupa karya adaptasi bahasa teks BTSBC sehingga dalam pengadaan sumber belajar tersebut, peran mahasiswa—dosen tidak terlihat hierarkies, tetapi lebih bersifat horizontal. Selanjutnya hasil adaptasi bahasa mereka akan dianalisis sesuai dengan kaidah penggunaan kalimat efektif.

Adaptasi Bahasa

Adaptasi bahasa merujuk pada proses perubahan atau penyesuaian bahasa untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Adaptasi bahasa terjadi ketika bahasa menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi baru, melalui penerimaan kata-kata atau struktur asing yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Kachru, 1985). Crystal (2003) menambahkan bahwa adaptasi bahasa juga mencakup integrasi kata-kata dan struktur baru dalam bahasa untuk memastikan kelangsungan dan keefektifannya di dunia global yang semakin terhubung. Oleh karena itu, adaptasi bahasa merupakan respons terhadap dinamika sosial dan perubahan dalam cara komunikasi antarindividu dan kelompok masyarakat.

Kalimat Efektif

Menurut Nasucha (2010) kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, dan pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu, penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, antara lain strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar. Dalam penulisan kalimat efektif, terdapat sebelas pola kesalahan yang harus dihindari agar kalimat yang ditulis efektif dan dapat dipahami pembaca, yakni penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat, penggunaan kata berlebihan yang mengganggu struktur kalimat, penggunaan imbuhan yang kacau, kalimat yang tidak selesai, penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku, penggunaan tidak tepat kata *di mana* dan *yang mana*, penggunaan kata *daripada* yang tidak tepat, pilihan kata yang tidak tepat, kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti, pengulangan kata yang tidak perlu, dan kata *kalau* yang dipakai secara salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan sumber dan data dari buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon karya P.S. Sulendraningrat yang di dalamnya terdapat 47 cerita yang cukup banyak mengandung campur kode ke luar (terutama bahasa Arab dan adapula bahasa Sanskerta) dan campur kode ke dalam (bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Palembang) serta campur kode campuran beserta fungsinya. Selain itu dalam penelitian ini berisi juga karya adaptasi bahasa buku BTSBC oleh mahasiswa semester tiga Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Data penelitian ini adalah tuturan pada buku BTSBC yang diduga mengandung campur kode serta kalimat-kalimat hasil adaptasi bahasa oleh mahasiswa pada buku BTSBC yang diduga terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan kalimat efektif.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik analisis dokumen, yaitu buku BTSBC dan studi kepustakaan dengan menggunakan teknik simak/baca, dan teknik catat. Adapun tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data tersebut menurut Sudaryanto (2018) adalah 1) mengumpulkan data yang ditandai dengan identifikasi/pencatatan, dalam hal ini adalah mengidentifikasi semua data yang mengandung campur kode; 2) pemilihan (memilih

hasil identifikasi dengan menandai data campur kode berdasarkan keragaman/varian campur kode tersebut), pemilahan/klasifikasi, dan reduksi data, serta 3) penyajian data.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada campur kode adalah kartu data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Analisis data campur kode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dasar, teknik pilah unsur penentu yang terdapat dalam metode padan. Pada tahap penyajian data, data diklasifikasikan ke dalam korpus data sesuai dengan tujuan kajian yang telah diterapkan. Tahap ini berupa kegiatan identifikasi dan klasifikasi data kajian yang meliputi campur kode yang terdapat pada teks BTSBC karya P.S. Sulendraningrat, yaitu jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), selanjutnya data campur kode akan dianalisis berdasarkan fungsinya, yakni fungsi intralingual (fungsi leksikal, fungsi gramatikal, fungsi fonologis) dan fungsi ekstralingual (fungsi sosial, psikologis, stilistik).

Kemudian untuk hasil adaptasi bahasa mahasiswa, yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat/kefektifan kalimat. Metode yang digunakan adalah metode agih dan metode ortografis. Metode Agih dipilih karena alat penentunya dalam penelitian ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti yaitu berupa kalimat-kalimat hasil adaptasi bahasa oleh mahasiswa pada buku BTSBC. Metode ini digunakan untuk mencari kesalahan kalimat berdasarkan bentuk kesalahan tersebut. Berdasarkan metode itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi (Arifin & Zaenal, 2011). Adapun tahapan dalam analisisnya yaitu 1) membaca dengan fokus kalimat-kalimat hasil adaptasi bahasa oleh mahasiswa pada buku BTSBC; 2) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kalimat-kalimat hasil adaptasi bahasa oleh mahasiswa pada buku BTSBC; 3) mengelompokkan data dan menyajikan hasil analisis data.

Selain metode agih, dalam penelitian ini juga digunakan metode padan, karena alat penentu dalam penelitian ini juga berada di luar bahasa yang diteliti yaitu bahasa lain (dalam hal ini bahasa selain bahasa Indonesia) dan tulisan dalam buku BTSBC (Sudaryanto, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakanlah metode padan translasional dan ortografis. Metode padan ortografis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam cerita BTSBC hasil adaptasi bahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Syekh Syekh Nurjati Cirebon. Adapun metode padan translasional dapat digunakan untuk mengidentifikasi campur kode dalam cerita buku BTSBC.

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang, teori, metode, dan data yang terkumpul, maka hasil penelitian ini sebagai berikut.

Campur Kode

Hasil penelitian contoh campur kode yang terdapat pada teks BTSBC karya P.S. Sulendraningrat yang ditemukan adalah (1) jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yakni jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. yakni dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia sebagai kode utama di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda; dan Palembang. (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, yakni pada gejala campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia di teks BTSBC yang berupa sisipan bahasa Arab; dan Sanskerta. (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah jenis campur kode yang di dalamnya terdapat unsur bahasa asli (bahasa daerah, Jawa, Sunda, dan Bali) dan bahasa asing (bahasa Arab). Fungsi campur kode yang ditemukan adalah fungsi campur kode

intralingual leksikal, gramatikal, dan fonologi, sedangkan fungsi campur kode ekstralingual adalah ekstralingual sosial, psikologis, dan stilistik.

Tabel 1. Jenis dan Fungsi Campur Kode

Jenis Campur Kode	Bahasa Digunakan	yang	Kode Data/Data	Fungsi Campur Kode	
				Intralingual	Ekstralingual
Campur Kode ke Dalam (<i>Inner Code-Mixing</i>)	Bahasa (14:18)	Sunda	24.5.4 kemit	-	psikologis,
			25.1.3 gegedeng	Leksikal	sosial
			34.2.6 berempug	Gramatikal	stilistik
			34.2.10 sasakala		
			38.2.1 seba		sosial
			anjut		sosial
			rajakayane	Gramatikal	
			38.10.7 menyandak	Gramatikal	
			38.10.10 aruman	Gramatikal	sosial
			38.11.2 terserimpet	Gramatikal	
			38.12.3 surak-surak		psikologis
			38.12.4 balabar	Leksikal	
			39.32.2 pinangeran	Gramatikal	
			melurug		sosial
	39.34.1 hatur		sosial		
	43.1.2 riungan		sosial		
	44.7.1 waluya	Leksikal			
	Bahasa (21:24)	Jawa	25.2.5 wejangan	Leksikal	Psikologis
			34.4.2 ing ngalaga		Sosial, stilistik
			34.11.1 riungan		Sosial
			34.11.8 rayi		Psikologis
			34.9.1 pribawa		Sosial
			ngahyang		sosial
			34.13.2 mangkurat	Leksikal	stilistik
			34.11.8 ana timun ginotong wong		
			wolu		sosial
			38.1.4 dalem		stilistik
38.10.4 memelet				psikologis	
38.13.7 elik					
38.18.2 membentongi			Leksikal		
34.11.2 dunyabrana	Leksikal				
38.22.3 mendupak		psikologis			
38.23.5 punjul		stilistik			
38.23.6 soromataku	Leksikal				
39.14.1 menggejok		psikologis			
menguak		stilistik			
39.34.4 pangruating	Leksikal				
44.7.3 gobed		stilistik			
astana		stilistik			
44.9.3 membegis		psikologis			
45.3.1 modin	Leksikal				
45.3.1 gelasahan	Leksikal				
Bahasa Palembang (1)		39.22.7 menuja	Leksikal		
Campur Kode ke Luar (<i>Outer Code Mixing</i>)	Bahasa Arab (6:8)		33.3.7 ijajah		Sosial
			38.3.2 Robbul' Alamiin		
			38.17.1 mursyid	Leksikal	Sosial
		Hawatif awliya			
		38.18.6 dhoif		Sosial	
		43.1.4 mohkal		Sosial	
	45.1.1 sidiq'		Sosial		
Bahasa (2)	Sanskerta	38.20.5 sukalila		Psikologis	
		44.2.6. seyogyia		psikologis	
Campur Kode Campuran (<i>Hybrid Code Mixing</i>)	7	33.2.5 caremnya	Leksikal		
		sebakdanya		Sosial	
		33.3.8 wejangan		Sosial	
		makomnya		Stilistik	
		34.7.10 badon batok	Leksikal		
wadyabala	Leksikal				
34.7.11 wadyabala	Leksikal				
geger		Psikologis			
38.1.3 ngumandi		Stilistik			

idhinnya	Fonologis	
38.19.2 wejangan		Sosial
kedhohiran		Sosial
44.9.4 I;tikad		Sosial
Sesiku		Stilistik
awliya		Sosial

Jenis dan Fungsi Campur Kode

Hasil penelitian Contoh campur kode yang terdapat pada teks BTSBC karya P.S. Sulendraningrat adalah terdapat (1) jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yakni jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, ; (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing; dan (3) campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*), jenis campur kode yang di dalamnya terdapat unsur bahasa asli (bahasa daerah, Jawa, dan Sunda) dan bahasa asing (bahasa Arab).

Fungsi campur, yaitu fungsi intralingual dan fungsi ekstralingual. Fungsi intralingual merupakan fungsi campur kode yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan penutur. Fungsi ini meliputi (1) fungsi leksikal, yaitu untuk memperkaya kosakata. (2) Fungsi gramatikal, untuk mempermudah pengucapan atau penulisan. (3) Fungsi fonologis, untuk menyesuaikan dengan dialek atau aksen penutur,

Fungsi ekstralingual merupakan fungsi campur kode yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa (Fishman, 1968; Haugen, 1972; Hornby, 1995). Terdapat tiga fungsi, yakni (1) fungsi sosial, (2) fungsi psikologis, dan (3) fungsi stilistik.

Pada pembahasan ini akan dideskripsikan, dianalisis, dan diargumentasikan jenis campur kode beserta fungsinya. Pada bagian berikutnya, pembahasan pada kesalahan keefektifan kalimat mahasiswa yang hasil adaptasi bahasanya dapat dilihat pada tautan berikut <https://drive.google.com/drive/folders/1sDjrdoYFcDjUj2KaaZ9sWSICPcWaMzrx?usp=>. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembahasan dan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

a. Bahasa Sunda

Berikut contoh data yang menunjukkan jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) bahasa Sunda, sebagai berikut.

24.5.4 Akan tetapi Dipati Siput sebahawannya diterima pengabdiannya disuruh kemit/jaga di Cirebon.

Pada data 24.5.4 terdapat campur kode ke dalam karena penutur memasukkan unsur bahasa Sunda *kemit* ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai kode utama. *Kemit* termasuk bahasa Sunda madya; memiliki arti ‘menjaga atau menemani pada malam hari’ dan termasuk bahasa Sunda kasar bila diartikan ‘jaga’. Pada konteks tersebut diceritakan bahwa Dipati Siput (Ki Patih Argatala) termasuk punggawa Keraton Pajajaran yang belum mau masuk Islam. Walaupun demikian, Jeng Sunan Jati menerima pengabdiannya dan Dipati Siput beserta pengikutnya disuruh jadi kemit di Cirebon. Jeng Sunan jati adalah pribadi yang welas asih terhadap sesamanya walaupun berbeda keyakinan. Bila melihat konteks ceritanya, makna kemit tersebut adalah ‘jaga’ yang termasuk pada bahasa Sunda kasar. Campur kode *kemit* memiliki fungsi ekstralingual psikologis, yaitu untuk mengungkapkan emosi penutur yang kurang senang terhadap tokoh Dipati Siput karena tidak mau mengikuti ajakan Jeng Sunan Jati.

25.1.3 Para gegedeng tetangganya sudah pada suhud anut.

Pada data 25.1.3 terdapat campur kode ke dalam. Pada tuturan di atas, penutur memasukkan unsur bahasa Sunda *gegedeng/penggeden* ‘orang besar, para pembesar, atau pejabat penting’ dan *suhud* yang berarti ‘rajin, sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Gejala ini termasuk campur kode ke dalam karena penggunaan nomina *gegedeng* dan *suhud* yang berasal dari bahasa Sunda.

Sebetulnya dalam bahasa Sunda, *gegedeng* memiliki arti ‘penyakitan’ atau ‘kepenatan’. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sedang sakit atau lelah, misalnya, "Ayahku keur gegedeng." (Ayahku sedang sakit.). Namun, pada data 25.1.3 makna ‘penyakitan’ atau ‘kepenatan’ tidak tepat karena konteksnya menggambarkan keberhasilan Jeng Sunan Jati dalam mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten termasuk keluarga dan para *gegedeng* (*penggeden*, orang besar) tetangga sekitarnya.

Campur kode *gegedeng* memiliki fungsi intralingual dan fungsi ekstralingual. Fungsi intralingual leksikal, yaitu untuk memperkaya kosakata, penutur menggunakan kata *gegedeng* untuk menggantikan kata “*penggeden*”. Pada data 25.1.3 pun terdapat fungsi ekstralingual sosial karena penutur menggunakan identitas kelompok *penggeden/orang besar*.

Campur kode ajektiva *suhud* memiliki fungsi ekstralingual stilistik, yaitu untuk memperindah atau memperkaya gaya bahasa karena terkesan lebih halus (eufemisme).

Pilihan nomina *gegedeng* dan ajektiva *suhud* tepat digunakan dalam narasi tersebut karena konteksnya menceritakan bahwa Jeng Sunan Jati berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten beserta seluruh keluarga, rakyat, dan para *gegedeng* (*penggeden/gegeden/gegedeng/petinggi/orang besar/pembesar*). Selain itu, *suhud* menunjukkan konotasi yang lebih patuh dibandingkan dengan *bersungguh-sungguh*.

b. Bahasa Jawa

Contoh data yang menunjukkan jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) bahasa Jawa, adalah sebagai berikut.

34.4.2 Berkata Sunan Undung, “Seumpama Sang Prabu menolak dan karenanya kita terpaksa mengadakan peperangan bolehlah orang Undung yang jadi Senapati ing ngalaga”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke dalam karena penutur menyisipkan frasa *ing ngalaga* ‘dalam pertempuran’ atau ‘di medan pertempuran’ dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Jadi, Sunan Undung menawarkan diri untuk menjadi senapati (panglima perang) jika terjadi peperangan dengan Sang Prabu. Frasa ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan berperang atau mempertahankan diri dalam pertempuran atau konflik.

Data 34.4.2 *ing ngalaga* memiliki fungsi ekstralingual sosial, yaitu untuk menunjukkan identitas diri Sunan Undung sebagai posisi pemimpin perang. *Ing ngalaga* merujuk pada posisi senapati itu sendiri. Jadi, Sunan Undung tidak hanya menawarkan diri untuk memimpin pasukan, tetapi juga menyatakan bahwa ia siap menanggung risiko dan tanggung jawab sebagai pemimpin perang. Di samping itu, frasa *ing ngalaga* memiliki fungsi ekstralingual stilistik, yaitu untuk memperindah atau memperkaya gaya bahasa. *Ing ngalaga* sebagai metafora untuk menghadapi tantangan. Jadi, "ing ngalaga" bisa diartikan sebagai ‘dalam menghadapi situasi yang sulit’ atau "pada saat mengambil keputusan yang berat". Dalam interpretasi ini, Sunan Undung menawarkan diri untuk mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin dalam menghadapi situasi kritis yang mungkin timbul akibat penolakan Sang Prabu.

38.1.4 Berkata Dipati Palimanan, “Duhai Gusti mohon ampunan Dalem karena tidak berhasil, betapa seringnya hamba mengurus para *gegedeng* dan bertindak pribadi, akan tetapi negara Cirebon tidak terlihat, apabila sementara para *gegedeng* dapat melihat Sunan Jati atau bisa memasuki negara Cirebon yang bertemu Sunan Jati mereka tidak pulang kembali, para *gegedeng* sudah banyak yang pada anut.”

Pada data tersebut, terdapat campur kode ke dalam karena penutur menyisipkan nomina dari bahasa Jawa *ndalem* ‘dalam istana’ atau ‘yang mulia’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada tuturan sekarang, secara umum, kata "dalem" ini artinya adalah iya; iya saya; atau kata yang dipakai untuk menjawab/merespons ketika dipanggil oleh orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati, misalnya ayah, ibu, suami, istri, dan orang lain yang baru kita kenal dan kita anggap perlu dihormati. Kata dalem berasal dari bahasa Jawa (ragam krama inggil/ragam bahasa halus). Namun dalam konteks ini, "Dalem" merujuk kepada Sunan Jati, pemimpin spiritual dan penguasa tertinggi Cirebon. Jadi, makna yang tepat untuk nomina *dalem* dalam konteks tersebut adalah ‘yang mulia’.

Data 38.1.4 memiliki fungsi campur kode ekstralingual sosial karena menunjukkan identitas diri antara Dipati Palimanan dan Sunan jati. Dalam konteks ini, "Dalem" merujuk kepada Sunan Jati, pemimpin spiritual dan penguasa tertinggi Cirebon. Dipati Palimanan menggunakan istilah ini sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas kedudukan Sunan Jati.

c. Bahasa Palembang

Bahasa Melayu Palembang atau Baso Palembang adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Melayu dan merupakan bahasa ibu bagi sekitar 3,1 juta orang di Sumatera Selatan.

39.22.7 Sang Kiban segera menubruk, gajahnya menuja dengan gadingnya.

Pada data tersebut terdapat campur kode ke dalam karena penutur menyisipkan verba dari bahasa Palembang *menuja* ‘menusuk perut (untuk melukai), menyerang’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Makna konteknya kata "menuja" berarti "menyerang/menusuk dengan gading". Kata "tuju" dalam bahasa Melayu dan Minangkabau juga memiliki makna "menyerang" atau "menusuk". Mirip dengan kemungkinan pertama, "menuja" mungkin merupakan derivasi dari kata tersebut. Kata "menuja" digunakan untuk menggambarkan tindakan gajah bango yang menyerang kuda si Winduhaji (nama kuda milik Dipati Kuningan yang menjadi lawannya) dengan cara menghunjamkan gadingnya ke kuda winduhaji. Tindakan tersebut dilakukan oleh Sang Kiban (Dipati Palimanan, Raja Galuh) untuk melindungi dirinya dari musuhnya.

Fungsi campur kode pada data 39.22.7 *menuja* adalah intralingual leksikal, yaitu untuk memperkaya kosakata karena kata menuja memiliki makna yang khusus (menyerang dengan gading; hanya dilakukan oleh gajah) dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesianya, yakni menyerang atau menusuk yang bermakna umum.

Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

a. Bahasa Arab

Berikut adalah contoh campur kode keluar dari bahasa Arab.

43.1.4 Berkata Sunan Bonang, “Allah itu adalah tidak warna tidak rupa tidak arah tidak tempat tidak bahasa tidak suara wajib adanya mohkal tiadanya.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar karena penutur menyisipkan adverbial/ajektiva *mokhal* ‘tidak mungkin; mustahil’ dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Konteks kalimatnya menyatakan bahwa Allah itu adalah tidak warna; tidak rupa; tidak arah; tidak tempat; tidak bahasa; tidak suara; wajib adanya, *mohkal tiadanya*, kata *mokhal* menerangkan sifat dari keberadaan Allah. Kata *mokhal* menjelaskan bahwa keberadaan Allah adalah suatu hal yang mustahil untuk tidak ada (Mukhalafatu lil hawaditsi ‘berbeda dengan

mahluk-Nya'). Dapat diinterpretasikan bahwa Allah adalah sosok yang Maha Esa, tidak memiliki sifat-sifat fisik atau material, dan keberadaannya bersifat mutlak.

Data 43.1.4 *mokhal* memiliki fungsi campur kode ekstralingual sosial, yaitu untuk menunjukkan identitas/hakikat sifat Allah yang *mokhal* (Mukhalafatu lil hawaditsi 'berbeda dengan mahluk-Nya') di samping sifat-sifat Allah lainnya.

45.1.1 Adapun Sunan Cirebon sudah bersemayam di dalam Kraton Pakungwati, akan tetapi tidak merasa enak hatinya, merasa perkataan Syeh Lemahabang itu *sidiq*, karena teringat kepada suaranya kendi pertula kala waktu diminum airnya, ialah kelak di akhir zaman anak cucu paduka ada yang menjajah hingga negaranya terjajah.

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar karena penutur menyisipkan ajektiva *sidiq* 'benar/tepat' dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kalimat ini menjelaskan bahwa Sunan Cirebon tidak merasa senang atau nyaman. Hal ini dikarenakan ia merasa khawatir dengan perkataan Syeh Lemah Abang. Dalam kalimat tersebut, Sunan Cirebon merasa perkataan Syeh Lemah Abang itu benar (*sidiq*) karena perkataan tersebut sesuai dengan apa yang ia dengar dari suara kendi pertula. Kendi tersebut mengatakan bahwa kelak di akhir zaman anak cucu Sunan Cirebon akan dijajah hingga negaranya terjajah.

Data 45.1.1 memiliki fungsi campur kode ekstralingual stilistik yaitu untuk memperindah atau memperkaya gaya bahasa dengan membandingkan perkataan Syekh Lemahabang dengan diksi *sidiq*. *Sidiq* adalah salah satu dari empat sifat wajib rasul, yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang rasul. *Sidiq* berarti 'jujur dalam perkataan, perbuatan, dan sikap'. Jadi, ini sangat ironis karena Syekh Lemah Abang dianggap memiliki keyakinan atau kepercayaan yang salah sehingga dihukum mati.

b. Bahasa Sanskerta

Berikut adalah contoh campur kode keluar yang berasal dari bahasa Sanskerta.

44.2.6. Berkata Sunan kali, "Anda kembalilah lagi undanglah Allah Syeh Lemahabang seyogya teriring."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar karena penutur menyisipkan adverbial *seyogya* 'sepatutnya; selayaknya; semestinya.' dari bahasa Sanskerta ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada konteks sebelumnya, Sunan Jati telah mengutus Ki Khatim untuk mengundang Syekh Lemah Abang (Syekh Siti Djenar) untuk berkumpul di Masjid Agung dengan para wali lainnya, tetapi Syekh Lemah Abang tidak mau hadir dan menyebut dirinya sebagai Allah. Pada data 44.2.6 Sunan Kalijaga mengutus Ki Khatim agar mengundang kembali Syekh Lemah Abang untuk kedua kalinya dan Sunan Kalijaga mengatakan bahwa "Allah" Syekh Lemah Abang seyogya/semestinya datang untuk memenuhi undangan tersebut. Kata Allah pada kutipan tersebut hanya semacam sindiran kepada Syekh Lemah Abang karena menganggap dirinya sebagai Allah.

Data 44.2.6. *seyogya* memiliki fungsi campur kode ekstralingual psikologis, yaitu untuk mengungkapkan emosi atau perasaan kesal/marah penutur dengan memilih diksi yang lebih halus *seyogya* untuk menyindir Syekh Lemah Abang yang semestinya hadir.

Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Contoh data yang menunjukkan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) adalah sebagai berikut.

34.7.11 Seluruh wadyabala Majapahit geger busekan/geger panik, diliputi gelap gulita, disengati oleh ribuan lebah, banyak yang mati.

Pada data tersebut terdapat campur kode campuran karena penutur menyisipkan nomina *wadyabala* 'kekuatan senjata/pasukan perang' dari bahasa Sanskerta dan ajektiva *geger busekan* 'gempar dan panik/kacau balau/ricuh' dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks cerita, istilah "geger busekan" digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada wadyabala Majapahit setelah diserang oleh tikus putih peliharaan Ki Kuwu Cirebon. Tikus putih tersebut menggigit dan menyengat pasukan Majapahit (konteks sebelumnya). Lalu berdasarkan konteks kalimat ini, tiba-tiba langit menjadi gelap gulita karena ribuan lebah menyerbu pasukan Majapahit. Akibat serangan tersebut, pasukan Majapahit menjadi gempar dan panik. Mereka tidak menyangka akan diserang oleh tikus putih. Mereka juga tidak siap menghadapi serangan lebah. Pasukan Majapahit akhirnya melarikan diri dari Cirebon dan banyak juga yang mati.

Pada data 34.7.11, *wadyabala* memiliki fungsi campur kode intralingual leksikal, yaitu untuk memperkaya kosakata karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut. Adapun *geger busekan* memiliki fungsi campur kode ekstralingual psikologis, yaitu untuk mengungkapkan emosi atau perasaan yang lebih efektif dalam menggambarkan kondisi yang ricuh, panik, dan gempar. Selain itu *geger busekan* memiliki fungsi stilistik, yaitu untuk memperkaya gaya bahasa. Penutur menggunakan bahasa Jawa untuk membuat lelucon dengan metafor *geger busekan* sebagai analogi kegemparan dan kepanikan.

38.1.3 Berkata Sang Prabu, "Hai Dipati Palimanan, mana keterangannya Sunan Cirebon, sebab itu adalah orang ngumandi/menjadi benalu sudah lama belum ada idhinya."

Pada data tersebut terdapat campur kode campuran karena penutur menyisipkan nomina bahasa Jawa *ngumandi* 'menjadi benalu' dan nomina dari bahasa Arab *idhin* 'izin' dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. *Ngumandi* dalam konteks tersebut berarti "menjadi benalu". Hal ini dikarenakan Sunan Cirebon dianggap oleh Sang Prabu Cakraningrat sebagai orang yang tidak memiliki kekuasaan dan hanya menjadi beban bagi Rajagaluh. *Idhinnya* dalam konteks tersebut berarti "izinnya". Hal ini dikarenakan Sang Prabu menganggap bahwa Sunan Cirebon tidak memiliki izin untuk mendirikan kerajaan di Cirebon.

(catatan kamus Bahasa Jawa: asal kata *ngumandi* berasal dari kata *umand* yang berarti 'benalu'. Benalu adalah tumbuhan parasit yang hidup menempel pada tumbuhan lain. Benalu tidak memiliki akar dan hanya mengambil nutrisi dari tumbuhan yang ditumpanginya. Kata "umand" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "umanda". Dalam bahasa Sanskerta, "umanda" berarti "benjolan". Benalu sering digambarkan sebagai tumbuhan yang memiliki benjolan-benjolan, sehingga kata "umand" digunakan untuk menyebutnya. Kata "umand" kemudian mengalami perubahan bunyi menjadi "umani". Selanjutnya, kata "umani" mengalami perubahan bunyi lagi menjadi "ngumandi". Perubahan bunyi ini terjadi karena pengaruh bahasa Jawa yang memiliki ciri khas bunyi "ng" pada awal kata).

Data 38.1.3 *ngumandi* memiliki fungsi campur kode ekstralingual stilistik, yaitu untuk memperindah atau memperkaya gaya bahasa dengan menjadikan *ngumandi* sebagai metafor dari menjadi benalu karena dianggap tidak memiliki kekuasaan dan hanya menjadi beban. Adapun *idhinnya* memiliki fungsi campur kode intralingual fonologis, yaitu untuk menyesuaikan dengan dialek atau aksen penutur yang berlatar belakang santri, fasih berbahasa Arab, dan ahli thoriqot. penutur menggunakan pelafalan "idhinnya" untuk menggantikan pelafalan "izin".

Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif

Data hasil alih bahasa buku BTSBC oleh mahasiswa semester III Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdapat pada tautan <https://drive.google.com/drive/folders/-1sDjrdoYFcDjUj2KaaZ9sWSICPcWaMzrx?usp=sharing>. Tinjauan studi kasus pada hasil

adaptasi bahasa buku BTSBC mahasiswa semester III Tadris Bahasa Indonesia UIN Syekh Nurjati Cirebon berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif ini didasarkan pada sebelas pola kesalahan penggunaan kalimat efektif yang dikemukakan oleh Nasucha. (1) penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat, (2) penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat, (3) penggunaan imbuhan yang kacau, (4) kalimat yang tidak selesai, (5) penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku, (6) penggunaan tidak tepat kata di mana dan yang mana, (7) penggunaan kata daripada yang tidak tepat, (8) pilihan kata yang tidak tepat, (9) kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti, (10) pengulangan kata yang tidak perlu, dan (11) kata kalau yang dipakai secara salah.

Namun, dalam penulisan kalimat efektif mahasiswa dari buku BTSBC, pada contoh analisis data kesalahan, dari sebelas hanya terdapat sembilan. Kesalahan yang tidak ditemukan adalah (7) penggunaan kata *daripada* yang tidak tepat dan (11) kata *kalau* yang dipakai secara salah).

Tabel 2. Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif

Jenis Kesalahan	Jumlah Data	Kode Data
Penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat	6	3. 2.4
		1.2.1
		2.4.3
		9.1.5
		9.2.6
		15.1.4
penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat	2	1.2.1
		7.5.7
Konjungsi Berlebih	1	2.4.3
Penggunaan imbuhan yang kacau	1	5.4.2
Kalimat yang tidak selesai	4	7.5.7
		1.2.5
		2.1.8
		8.2.9
Penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku	5	1.2.6
		1.3.6
		3.1.1
		5.4.2
		10.3.1
Penggunaan tidak tepat kata di mana dan yang mana	1	15.1.3
Pilihan kata yang tidak tepat	1	7.1.1
kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti	5	2.2.7
		4.1.2
		11.2.1
		11.2.10
Pengulangan kata yang tidak perlu	2	11.3.1
		1.2.8
		2.2.11
penggunaan konjungsi dan pereposisi yang tidak tepat	2	5.1.1
		1.2.5
Jumlah kesalahan	30	

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sembilan kesalahan penulisan kalimat efektif mahasiswa dari buku BTSBC, pada contoh analisis data kesalahan, dari sebelas hanya terdapat sembilan. Kesalahan yang tidak ditemukan adalah (7) penggunaan kata daripada yang tidak tepat dan (!!) Kata kalau yang dipakai secara salah). Contoh kesalahan penggunaan kalimat efektif adalah sebagai berikut.

Penggunaan Dua Kata yang Sama Artinya dalam Sebuah Kalimat

Pada kalimat berikut ini, terdapat verba bantu *hendak* dan *ingin* yang memiliki makna yang sama. Jadi, sebaiknya gunakan salah satu verba bantu tersebut. Terdapat kata ganti persona

orang ketiga yang mengacu pada Walungsungang yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebaiknya dihilangkan agar kalimat tersebut memenuhi salah satu syarat kalimat efektif, yakni kehematan.

Kasus (1)

3. 2.4 Dijawab oleh Walungsungang. "Putra raja Pejajaran, namanya Walungsungang, hendak ia ingin belajar agama Islam.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu menjadi "Dijawab oleh Walungsungang, "Putra Raja Pejajaran, bernama Walungsungang, hendak belajar agama Islam."

Kasus (2)

1.2.1 Adapun pembuka cerita ini menceritakan tentang seorang Ratu dikerajaan pajajaran di tanah Sunda bernama Sri Sang Ratu Dewata Wisesa, yang terkenal dengan panggilan Sri Mahaprabu Siliwangi.

Pada kalimat tersebut terdapat nomina cerita dan verba menceritakan yang berasal dari bentuk dasar yang sama, yakni cerita. Seharusnya menggunakan variasi kata lain yang tepat, misalnya mengisahkan agar memenuhi kaidah sebagai kalimat efektif.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu "Adapun pembuka cerita ini mengisahkan seorang Ratu dari Kerajaan Pajajaran, di tanah Sunda, yang bernama Sri Sang Ratu Dewata Wisesa; lebih dikenal dengan panggilan Sri Mahaprabu Siliwangi."

Penggunaan Kata Berlebih yang Mengganggu Struktur Kalimat

Pada kalimat berikut ini terdapat predikat verba transitif *menceritakan* yang seharusnya langsung diikuti oleh objek. Jadi, seharusnya adverbial *tentang* tidak diperlukan karena mengganggu struktur kalimat sebab keberadaan *tentang* pada kalimat tersebut menjadikan kalimat tersebut tidak berobjek. Bila kalimat tersebut disertai *tentang*, frasa *tentang seorang ratu* berfungsi sebagai keterangan.

Kasus (3)

1.2.1 Adapun pembuka cerita ini menceritakan tentang seorang Ratu dikerajaan pajajaran di tanah Sunda bernama Sri Sang Ratu Dewata Wisesa, yang terkenal dengan panggilan Sri Mahaprabu Siliwangi.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu "Adapun pembuka kisah ini menceritakan seorang Ratu dari Kerajaan Pajajaran, di tanah Sunda, yang bernama Sri Sang Ratu Dewata Wisesa; lebih dikenal dengan panggilan Sri Mahaprabu Siliwangi."

Kasus (4)

7.5.7 Cakrabumi merasa senang karena banyak para pendatang yang ikut berkebun dan menanam berbagai jenis tanaman disana.

Pada kalimat tersebut terdapat numeralia tak tentu *banyak* dan partikel *para* yang keduanya sama-sama menyatakan jamak. Seharusnya gunakan numeralia tak tentu *banyak* saja (Alwi & Hasan, 2017). Alternatif pembenahan kalimat yaitu "Cakrabumi merasa senang karena banyak pendatang yang ikut berkebun dan menanam berbagai jenis tanaman di sana."

Konjungsi berlebih

Pada kalimat subordinatif di bawah ini terdapat konjungsi berlebih sehingga kalimat tersebut tidak memiliki klausa utama (induk kalimat). Oleh karena itu, konjungsi *maka* seharusnya dihilangkan.

Kasus (5)

2.4.3 Jika engkau dapat melihat isi tujuh bumi dan tujuh langit, maka engkau dapat melihat dan berada di dalam Ampal.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Jika dapat melihat isi tujuh bumi dan tujuh langit, engkau dapat melihat dan berada di dalam Ampal.”

Penggunaan imbuhan yang kacau

Pada kalimat di bawah ini terdapat adverbial *sedang* yang diikuti sufiks *-nya* yang tidak lazim digunakan. Seharusnya sufiks *-nya* dilekatkan pada reduplikasi *enak* sehingga kalimat itu berterima. Makna gramatikal *enak-enaknya* ‘merasa sangat’ enak. Dalam konteks kalimat tersebut, Walangsungsang sedang merasa sangat nyaman dan senang ketika sedang duduk sambil makan minum. Hal ini dapat disimpulkan; adverbial “sedang enak-enaknya” menunjukkan bahwa Walangsungsang sedang menikmati kegiatannya tersebut.

Kasus (6)

5.4.2 Walangsungsang sedangnya enak duduk sambil makan minum tak lama kemudian datanglah Sang Pendeta Luhung duduk sejajar.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Ketika Walangsungsang sedang enak-enaknya duduk sambil makan minum, tak lama kemudian datanglah Sang Pendeta Luhung duduk sejajar.”

Kalimat yang tidak selesai

Kalimat di bawah ini belum selesai karena hanya berupa frasa. Seharusnya dimunculkan subjek siapa yang dimaksud dengan *seperti gerombolan semut* tersebut. Berdasarkan konteks cerita, yang dimaksud dalam perumpamaan tersebut adalah para pedagang asal Palimanan dan Rajagaluh yang berebut untuk mendapatkan hasil panen palawija dan rebon yang diolah menjadi terasi. Jadi, sebaiknya kalimat tersebut diawali dengan subjek pronomina orang ketiga jamak *mereka*.

Kasus (7)

7.5.7 Seperti gerombolan semut.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Mereka seperti gerombolan semut.”

Kasus (8)

5.4.2 Walangsungsang sedangnya enak duduk sambil makan minum tak lama kemudian datanglah Sang Pendeta Luhung duduk sejajar.

Kalimat tersebut merupakan kalimat subordinatif dengan dua klausa, tetapi belum menggunakan konjungsi yang tepat. Supaya jelas logika dan struktur kalimatnya, klausa pertama harus diawali dengan konjungsi *ketika* agar menjadi klausa sematan dan makna antarklausa menjadi jelas. Jika klausa sematan mendahului klausa utama, di antara klausa sematan dan klausa utama harus diberi tanda baca koma (,).

Alternatif pembenahan kalimat, yaitu “Ketika Walangsungsang sedang enak-enaknya duduk sambil makan minum, tak lama kemudian datanglah Sang Pendeta Luhung duduk sejajar.”

Penggunaan Tidak Tepat Kata “Di Mana” dan “Yang Mana”

Pada konteks berikut ini, terdapat penggunaan kata *di mana* yang tidak tepat. Kata *di mana* seharusnya berfungsi sebagai kata tanya. Agar efektif, seharusnya kata *di mana* dihilangkan. Konteks cerita pada kalimat tersebut adalah bahwa di Bagdad, Sultan Maulana Sulaiman sedang bersedih hati karena perilaku ketiga putranya yang bertentangan dengan syariat Agama Islam. Kemudian dia mengumpulkan para pejabat pemerintahan (para petinggi kesultanan) dan memberikan semacam nasihat atau teguran kepada ketiga putranya tersebut.

Kasus (9)

15.1.3 Semua para pejabat pemerintahan berkumpul di mana ketiga para lelaki sudah berada di hadapannya.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Ketika para pejabat pemerintahan berkumpul di balairung istana, ketiga lelaki (putra raja) tersebut sudah berada di sana.”

Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Kata *Minggu* kurang tepat digunakan pada konteks kalimat di bawah ini karena diikuti oleh penanggalan Hijriah/tarikh Islam, yakni 1 Asyura; seharusnya Ahad.

Kasus (10)

7.11 Tidak lama kemudian Ki Syekh berkata “Somadullah, sekarang saya berikan kamu izin untuk membuka lahan dan membangun sebuah desa/pemukiman, pembangunannya akan dimulai pada hari minggu tanggal 1 Sura.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Tidak lama kemudian, Ki Syekh berkata, “Somadullah, sekarang saya berikan kamu izin untuk membuka lahan dan membangun sebuah desa/permukiman. Pembangunannya akan dimulai pada Ahad, 1 Asyura.”

Kalimat Ambigu yang dapat Menimbulkan Salah Arti

Kalimat di bawah ini bermakna ambigu karena *yang segera berpamitan* itu apakah Walangsungsang atau gurunya? Kalimat tersebut terdiri atas empat klausa; sebaiknya dijadikan dua kalimat dengan menggunakan konjungsi yang tepat.

Kasus (11)

4.1.2 Walangsungsang menuruti perintah gurunya, segera berpamitan dan melanjutkan berjalan menuju Gunung Kumbang, sampai di depan Sanghyang Naga.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Walangsungsang menuruti perintah gurunya, lalu dia segera berpamitan dan melanjutkan perjalanan menuju Gunung Kumbang. Tak lama kemudian, Walangsungsang sampai di depan Sanghyang Naga.”

Pengulangan Kata yang Tidak Perlu

Terdapat pengulangan konjungsi *karena* yang tidak perlu. Bila melihat logika kalimatnya, konjungsi yang tepat pada klausa ketiga sebagai pengganti *karena* adalah *dan*. Konteksnya adalah bahwa Raja Pajajaran murka kepada putranya (Walangsungsang) karena tidak patuh dan tetap pada keyakinannya sebagai pemeluk Islam. Hal ini bertentangan dengan agamanya (agama Hindu) lalu dia mengusir putranya keluar dari Pajajaran.

Kasus (12)

1.2.8 Raja marah, karena putranya tidak taat, karena menentang agamanya.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Raja marah karena putranya tidak patuh (tetap pada keyakinannya sebagai pemeluk Islam) dan bertentangan dengan agamanya, yakni Hindu.”

Penggunaan konjungsi dan preposisi yang tidak tepat

Pada kalimat di bawah ini terdapat penulisan preposisi *disana* yang tidak tepat. Seharusnya penulisannya dipisah. Selain itu, konjungsi *namun* bukan digunakan untuk intrakalimat, melainkan antarkalimat. ‘Kamu’ pada kalimat tersebut ditujukan kepada Walangsungsang. Agar berkonotasi lebih positif, pronomina persona kedua tunggal ini sebaiknya diganti *engkau* seperti teks aslinya. Konteks ceritanya adalah bahwa Sanghyang Naga mengatakan kepada Walangsungsang agar dia berangkat ke Gunung Cangak untuk belajar tentang agama Islam. Namun syaratnya, dia harus mengakali ratunya burung bango terlebih dulu agar bisa tertangkap.

Kasus (13)

5.1.1 Sanghyang Naga berkata, “Sekarang kamu berangkat ke gunung Cagak untuk mengajar, disana kamu akan dididik tentang agama Islam, namun Ratu Bangau ditipu terlebih dahulu hingga tertangkap”.

Alternatif pembenahan kalimat yaitu “Sanghyang Naga berkata, “Sekarang engkau berangkat ke Gunung Cagak untuk belajar. Di sana engkau akan dididik tentang agama Islam. Namun, Ratu Bangau diakali terlebih dahulu sampai tertangkap”.”

PENUTUP

Campur kode yang terdapat pada teks BTSBC karya P.S. Sulendraningrat adalah (1) jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yakni jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, maksudnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia sebagai kode utama, di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, dan Palembang. (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, yakni pada gejala campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia di teks BTSBC terdapat sisipan bahasa Arab dan Sanskerta. (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah jenis campur kode yang di dalamnya terdapat unsur bahasa asli (bahasa daerah, Jawa, Sunda, dan Bali) dan bahasa asing (bahasa Arab). Selanjutnya fungsi campur kode yang ditemukan yaitu fungsi campur kode intralingual leksikal, gramatikal, dan fonologi, sedangkan fungsi campur kode ekstralingual yaitu ekstralingual sosial, psikologis, dan stilistik. Selain itu, ditemukan sembilan kesalahan penggunaan kalimat efektif pada hasil adaptasi bahasa oleh mahasiswa, adapun kesalahan-kesalahannya yaitu (1) penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat, (2) penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat, (3) penggunaan imbuhan yang kacau, (4) kalimat yang tidak selesai, (5) penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku, (6) penggunaan tidak tepat kata di mana dan yang mana, (7) pilihan kata yang tidak tepat, (8) kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti, dan (9) pengulangan kata yang tidak perlu.

Hasil penelitian campur kode dalam buku BTSBC, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas dan kekayaan daerah. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keragaman budaya di Indonesia. Selain itu, dapat pula digunakan untuk menciptakan efek estetis dan dramatisasi dalam sebuah karya sastra/sejarah serta dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan efisien. Di temukannya berbagai kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini berimplikasi pada keefektifan komunikasi, kualitas teks, dan pencitraan diri.

Buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon berisi kisah-kisah sejarah dan legenda kerajaan Pajajaran dan kerajaan Cirebon yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya keislaman. Penelitian ini berfokus pada analisis jenis dan fungsi campur kode yang terdapat pada percakapan dalam buku BTSBC, sehingga belum mengungkapkan dengan jelas nilai-nilai budaya Islam. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap nilai-nilai keislaman dalam buku BTSBC dengan menggunakan pendekatan sastra ataupun pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11504>
- Alwi, A., & Hasan, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi IV (TBBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053.

- <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i06.195>
- Arifin, A., & Zaenal, E. (2011). *Metode Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Biesta, G. (2001). *How Can Philosophy of Education Be Critical? How Critical Can Philosophy of Education Be? Deconstruction Reflections on Children's Rights*. London: Routledge.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Constantin, N., & Sitorus, F. K. (2023). Dekonstruksi Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(3), 795–801. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1315>
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Derrida, J. (2005). *Writing and Difference*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022). Campur Kode pada Novel Resign! (2018) Karya Almira Bastari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.158>
- Fishman, J. (1968). *Language Loyalty in Bilingualism*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Gunawan, I. (2012). *Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Haryono, A. (2021). *Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik*. Semantic Scholar.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMP N Ubung Pulau Baru. *Totobuang*, 5(2), 299–314. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Kachru, B. B. (1985). *The Other Tongue: English Across Cultures*. University of Illinois Press.
- Margareth, Y. (2012). *Dekonstruksi Derrida terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna*. Jakarta: FIB UI.
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “The Sweet Sins” Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1139>
- Mustika, I. L., Saptomo, S. W., & Sudiatmi, T. (2021). Dekonstruksi Ideologi Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i1.219>
- Nasucha, Y. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pradopo, R. D. (1987). *Stilistika: Pengantar Memahami dan Menikmati Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sasangka. (2012). *Campur Kode dalam Novel Karya Pramoedya Ananta Toer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Y. (1994). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwito, S. (2009). *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur Kode dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa di Asrama Lamandau dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa Sma Kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153–168. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.140>
- Wahyuningsih, S. (2022). *Pemahaman Mahasiswa tentang Budaya Lokal di Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.